

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pilar penting dalam suatu bangsa adalah pendidikan, bahkan untuk membangun kehidupan manusia pendidikan menjadi peran utamanya. Sehingga pendidikan di sekolah, pendidikan di luar sekolah, dan pendidikan keluarga atau lingkungan menjadi kebutuhan bagi setiap makhluk hidup yang berjalan seumur hidup. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yaitu suatu hal yang menjadi kebutuhan penting dalam proses perkembangan seseorang untuk mendapatkan ilmu secara struktur maupun non struktur (Mudyharjo, 2014). Maka dari itu pendidikan memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter, kecerdasan, individualitas, dan akhlak yang menjadi penentuan hasil akhir untuk masa depannya.

Menurut Suyitno (2011) karakter pada hakikatnya merupakan kombinasi dari kecerdasan, individualitas, dan akhlak mulia. Keadaan ini memberikan dukungan kepada siswa agar mengerti, mengetahui dan berbudi pekerti berdasarkan nilai-nilai moral, karakteristik dan kebudayaan yang mengacu pada penggunaan asas kebenaran yang menjadi pokok dasar dan cara untuk membentuk karakteristik peserta didik. Sedangkan menurut Ardy (2013) karakter adalah karakteristik yang dimiliki oleh objek atau perseorangan, serta melambangkan “mesin” yang menggerakkan cara orang bereaksi, berperilaku, berbicara, dan menanggapi. Menurut Gunawan (2014) karakter mengacu pada karakteristik psikologis, budi pekerti, dan moral yang membedakan orang dari orang lainnya, atau berarti bawaan hati, jiwa, kepribadian, dan perilaku.

Saat ini banyak persoalan tentang perilaku dan tindakan amoral dalam karakter siswa. Hal ini terlihat dari kasus *bullying* yang sudah akrab di dunia pendidikan. Seperti kasus yang belakangan ini terjadi pada salah satu murid kelas 1 SD yang dihina kakak kelasnya. Dampak intimidasi atau *bullying* itu korban dirujuk ke RS Sadewa, Babarsari. Motif dari siswa kelas 6 sebagai pelaku *bullying*, adalah untuk memperlihatkan eksistensinya pada adik tingkat

di sekolah, sehingga membuat siswa merasa takut bahkan hormat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menuliskan bahwa ditemukan 37.381 laporan kejahatan mengenai kekerasan terhadap anak dari tahun 2011 sampai 2019 (Wawan, 2020). Permasalahan ini dikarenakan adanya ketidaksinkronan pergaulan dengan pendidikan, sehingga menyebabkan kurangnya etika, sopan santun terhadap guru, penghinaan, menyontek, tawuran, berbohong, membolos sekolah dan lain-lain (Purnomo, 2014).

Hal ini membuktikan nilai-nilai karakter siswa semakin berkurang, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang karakter. Semakin berkembang teknologi dikhawatirkan dapat mempengaruhi pola hidup, karakter, dan moral siswa yang nantinya melahirkan generasi yang apatis terhadap pengetahuan. Menurut Salahudin dan Pratiwi (2018) anak-anak belum bisa menentukan dan menyaring pesan yang baik dan benar untuk pertumbuhan dirinya. Oleh karena itu karakter penting untuk dibangun dan dikembangkan dengan baik. Saat ini karakter diinternalisasikan melalui pembelajaran di SD dan MI.

Pelajaran yang erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn mempunyai tujuan yaitu membentuk peserta didik agar memiliki kecerdasan, cinta tanah air, tanggung jawab, beradab, dan memiliki kesiapan bela negara. Bahkan dalam keadaan ini, manfaat materi PPKn adalah sebagai *leading sector* maka wajib mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada aktivitas pembelajarannya (Darmadi, 2010).

PPKn di lembaga pendidikan merupakan suatu metode membentuk semangat kebangsaan warga negaranya melalui edukasi. Hadirnya PPKn untuk negara Indonesia akan senantiasa melahirkan manusia dalam bentuk yang sempurna, sesuai dengan ketentuan yang sudah diinstruksikan di dalam pembukaan UUD 1945, yaitu manusia yang berperikemanusiaan, dan beradab dengan mempunyai semangat kebangsaan yang pintar, demokrasi, jujur mengenai lingkungan kemasyarakatannya (Ranjabar, 2016).

Mata pelajaran PPKn yaitu pembelajaran yang membina masyarakat untuk mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban supaya membentuk bangsa Indonesia sesuai dengan ciri-ciri Pancasila dan UUD 1945, dan selalu menjadi identitas dan sifat permanen untuk pengalaman hidup. Melihat hal ini sangat penting untuk memperbarui dan berinovasi dalam materi PPKn untuk menambah perkembangan belajar peserta didik (Saefuddin & Sya'baniyah, 2018).

Van de Carr dan Lehrer (2004) menjelaskan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter boleh menyampaikan dengan alat edukasi lain baik media cetak, elektronik, atau media masa. Media elektronik melingkupi media audio, visual, serta audio visual. Karena banyaknya ragam cara dan penyampaian alat penjelasan tersebut, maka tidak dapat disangkal seluruhnya mempunyai kewajiban istimewa sebagai alat pembelajaran. Maka dengan berkembangnya teknologi, kita harus memanfaatkan sarana teknologi sekarang. Beraneka ragam alat digunakan pada teknik edukasi salah satunya adalah film. Beragam nasihat-nasihat yang diberikan melalui media film seperti tentang nilai akhlak, karakter, etika, moral, dan sebagainya.

Film menurut Yustinah (2006) merupakan salah satu media pengutaraan data yang dapat dengan ringan dan cepat diterima masyarakat. Film merupakan media massa yang menyampaikan informasi kepada masyarakat luas melalui audio visual. Film menceritakan kisah melalui gambar dinamis dari satu episode ke episode lain, kasus ke kasus lain, dan dari perselisihan ke perselisihan lainnya. Oleh karena itu melalui film dapat memudahkan masyarakat untuk memahami jalur cerita dari pada aktor yang ada di dalam film tersebut, sehingga mudah untuk memahami jalan cerita dari film. Dengan media film banyak hal yang bisa diajarkan secara spesifik atau umum.

Keadaan ini serasi dengan pengkajian yang dilaksanakan oleh Teguh (2012) yang menjabarkan bahwa film merupakan salah satu literatur yang amat diperlukan oleh khalayak. Maka dari itu, film yang digunakan sebagai bahan ajar harus

mengandung unsur pendidikan dan informasi bagi siswa. Sejak awal film dijadikan sebagai sarana hiburan untuk perdagangan, namun lambat laun film digunakan sebagai sarana dakwah, pertahanan dan pendidikan.

Film berlainan dengan novel yang memerlukan jangka waktu yang sedikit lama untuk membaca dan terkadang menjenuhkan. Akhirnya film memperkenalkan wujud baru kelisanan dan efeknya bersifat langsung pada inti atau pokok pembahasannya. Ini artinya, film sebenarnya tidak sekedar memiliki nilai hiburan, atau melepas lelah namun film merupakan gambaran aktivitas dan alat nilai pendidikan dan kemanusiaan (Marcel, 2010).

Peneliti memilih film Sokola Rimba karya sutradara Riri Riza. Film berkisah tentang Butet yang meyakinkan sekolah ke orang rimba yang ada di provinsi Jambi. Orang Rimba hampir semuanya tidak bisa berhitung, membaca, dan menulis. Maka dari itu Butet ingin mengajar anak-anak di Rimba. Sedangkan kemampuan itu dibutuhkan orang-orang Rimba agar bebas dari pembodohan dan penindasan dari masyarakat luar yang ingin memegang kekuasaan hutan melalui kesepakatan yang tidak sepenuhnya dipahami mereka. Di tengah segala kelemahan dan kekurangan, masyarakat Rimba belajar dengan penuh semangat. Sedangkan Butet tidak pernah lelah memperjuangkan pendidikan anak-anak Rimba dengan berbagai masalah yang harus dia lewati.

Film memberikan refleksi tentang kerja keras dalam menempuh pendidikan dan terdapat pesan moral yang bisa dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan kualitas karakter. Mulai dari karakter religius, bersahabat, kerja keras, peduli sosial, toleransi, peduli lingkungan, kreatif, cinta damai, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan lainnya. Penyampaian nilai-nilai karakter melalui film dapat membantu proses pembelajaran dan pengembangan karakter anak (Payuyasa & Primayana, 2020). Oleh karena itulah peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian lebih jauh untuk memahami nilai-nilai karakter yang terkandung di film Sokola Rimba dan relevansinya terhadap pembelajaran PPKn dalam rangka menumbuhkan karakter

peserta didik yang sedang belajar di rumah dan sekolah. Maka penulis membuat judul “**Nilai-nilai Karakter pada film Sokola Rimba dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PPKn di MI**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah ini disesuaikan dengan permasalahan dan pertanyaan peneliti dalam latar belakang penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah nilai-nilai karakter yang terdapat pada film Sokola Rimba?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter dalam film Sokola Rimba terhadap Pembelajaran PPKn di MI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada film Sokola Rimba.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter pada film Sokola Rimba terhadap Pembelajaran PPKn di SD atau MI.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan bisa menyediakan peranan kepada dunia pendidikan, khususnya untuk guru dalam pemakaian media film sebagai suatu alat untuk menyampaikan nilai karakter, dan peningkatan karakter kepada peserta didik di sekolah atau MI yang berbasis audiovisual.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan kepada guru dalam mengajarkan karakter kepada siswa dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter sehingga pembelajaran akan lebih bermakna serta menyenangkan.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua dalam menambah pengetahuan bahwa pembelajaran bukan hanya materi yang diberikan guru saja, bisa juga dengan penerapan karakter sehari-hari di dalam rumah atau lingkungannya abisa juga dengan film yang di dalamnya terkandung nilai-nilai poositif bagi anak.

**E. Kerangka Berpikir**

Susanto (2016) menyatakan penciptaan karakter berawal dari pelajaran kognitif perihal nilai-nilai kemurahan hati, kemanusiaan, dan budi pekerti. Pengajaran anak-anak dari kecil dengan penanaman karakter yang positif dan akurat akan dibutuhkan siswa untuk menemui periode yang akan datang. Pada tahun 2011 satuan pendidikan memperkuat implementasi karakter melalui Agama, Budaya, PPKn, dan tujuan pendidikan di Indonesia yang wajib memasukkan karakter dalam proses pendidikan (Hartono, 2014).

Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Permendikbud, No. 20 Tahun 2018, pasal 2). Sofanuddin (2020) menjelaskan strategi kemendikbud mengatur peraturan khusus untuk membentuk karakter siswa dengan berbagai kebijakan, terutama dalam menyusun kurikulum yang berlandaskan karakter merupakan bagian membentuk kebudayaan bangsa yang beradab dan cerdas.

Dilihat dari sisi kemajuan teknologi dan informasi, banyak anak-anak yang menyukai film. Semakin pesat zaman bukan hanya dari kalangan anak-anak semata, namun orang dewasa pun menyukainya. Menurut Hanung Bramantyo sebagaimana dikutip oleh (Aprilianti, 2019) menyatakan bahwa film tidak hanya

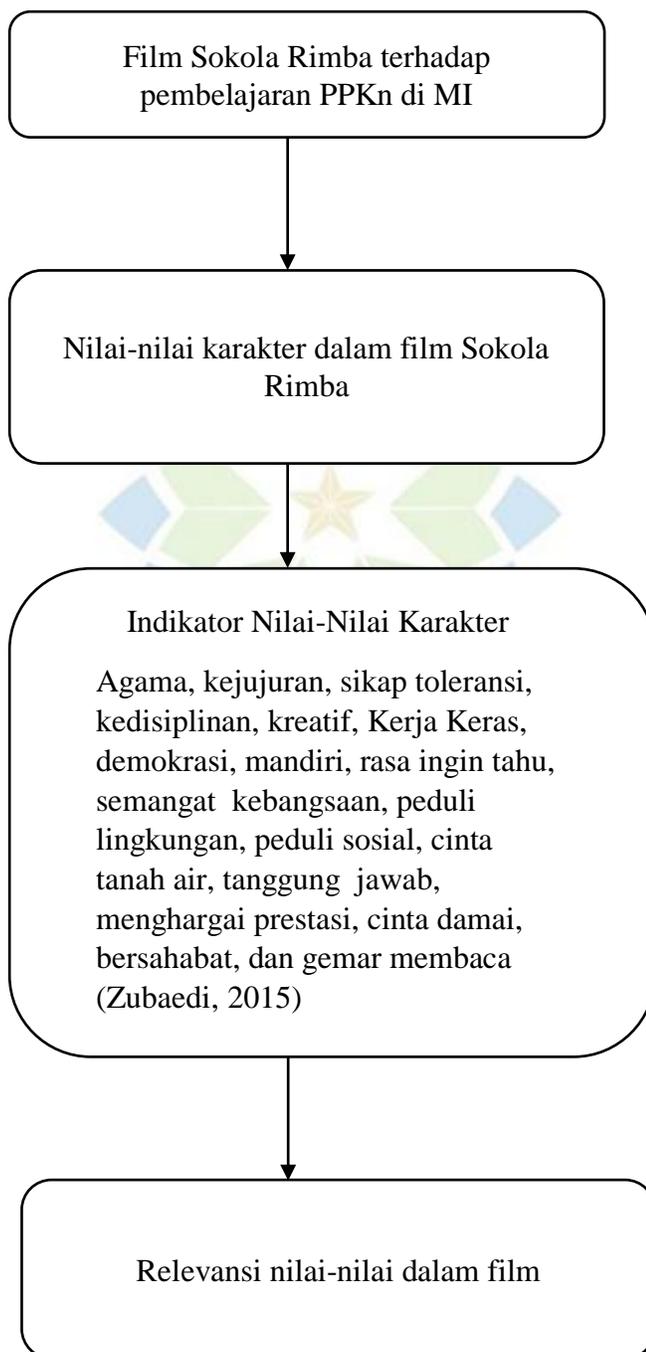
berbicara tentang hasil dengan memenangkan banyak pujian, hadiah, dan penghargaan, tetapi yang terpenting yaitu film dapat memberikan ikatan intensif antara kreator film dan *Spectator*. Film menyampaikan lima informasi yaitu gambar, gerakan, suara, simbol dan garis. Maka demikian anak bisa mengikuti yang mereka lihat, dan tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan mencontoh tayangan dari yang mereka tonton.

Film Sokola Rimba menjadi bahan yang dipilih untuk dianalisis oleh peneliti karena di dalamnya berisikan tentang perjalanan seorang perempuan bernama Butet, pengajar anak Rimba yang tinggal di hulu sungai Makekal di provinsi Jambi. Banyak tantangan yang harus dia lewati namun tetap semangat untuk mengajarkan anak membaca, menulis, dan menghitung. Film Sokola Rimba bergenre Dokumenter sangat sarat dengan unsur pendidikan, kemanusiaan dan pesan moral.



## Nilai-nilai karakter pada film Sokola Rimba dan Relevansinya terhadap pembelajaran

PPKn



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fita Delvia Saragih, dkk (2015), “nilai-nilai pendidikan dalam novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung”. Dalam penelitian Fita membahas tentang nilai-nilai karakter yang ada pada novel Sokola Rimba. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama membahas tentang Sokola Rimba yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengacu kepada sembilan aspek-aspek nilai pendidikan yaitu: nilai beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan berakhlak mulia, nilai pendidikan berilmu, kreatif, mandiri, cakap, sehat, tanggung jawab, dan demokratis. Perbedaan dengan peneliti yaitu Fita meneliti novel sedangkan penelitian ini meneliti film. Metode penelitiannya yaitu menggunakan deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan adalah didaktis sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melakukan pengumpulan data menggunakan studi pustaka tentang nilai-nilai pendidikan. Sedangkan peneliti menggunakan dokumentasi yaitu simak dan catat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Khasanah (2018) “Nilai Tanggung Jawab dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza dan Relevansinya dengan Pembelajaran Di MI”. Dalam penelitian ini, menyatakan bahwa film Sokola terdapat nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab kepada bangsa dan negara. Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah objek yang diteliti yakni membahas tentang nilai karakter yang terdapat di film Sokola Rimba. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dengan peneliti yaitu subjek yang diperdalam yaitu nilai tanggung jawab dalam film dan relevansinya dengan pembelajaran. Penelitian Nurmala memfokuskan pada semua pembelajaran. Sedangkan peneliti mengkhususkan dalam satu pelajaran yaitu PPKn.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosy Yonalisa (2019) “Representasi pesan

Pendidikan Karakter dalam Film Sokola Rimba”. Skripsi ini membahas tentang simbolis mengenai pesan pendidikan yang disampaikan di film dan tanda-tanda komunikasi dalam film. Dilihat dari sudut semiotika ada beberapa bagian yang menyimpan pesan pendidikan yaitu agama, gotong royong, mandiri, integritas dan nasionalis. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengungkapkan bahwa film Sokola Rimba terdapat pesan pendidikan karakter melalui tahap indeks, simbol dan ikon. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif analisis semiotika yaitu mengkaji tanda yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dalam film. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini memfokuskan pada pesan pendidikan karakter yang terkandung di film. Sementara peneliti mencari nilai-nilai karakter dan relevansinya pada pembelajaran PPKn.

